

Pola Asuh Menyimpang Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak (Fenomenologi di PAUD SPS Amanda 4 Desa Purwasedar Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi)

Wati Esa Putri¹, Asep Munajat², Elnawati³

¹ Prodi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50

², Prodi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50

³, Prodi PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50

^{a)}E-mail : watiesaputri@ummi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan atas fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan gejala-gejala perkembangan mental anak yang terganggu karena pola asuh menyimpang orang tua di PAUD SPS Amanda 4. Anak yang perkembangan mentalnya terganggu cenderung sulit untuk beradaptasi, tidak merasa nyaman di tempat baru, mudah emosi, dan cenderung tidak bersemangat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh menyimpang terhadap perkembangan mental anak usia dini di PAUD SPS Amanda 4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang tua, 3 anak, dan 1 orang guru. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan partisipasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pola asuh menyimpang yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan mental anak. Orang tua dengan pola asuh menyimpang seperti suka melakukan kekerasan, melindungi anak secara berlebihan, memaksakan kehendak kepada anak, memaksa anak untuk mengikuti orang tua cenderung membuat perkembangan mental anak terganggu. Anak dengan pola asuh menyimpang menunjukkan sikap sulit beradaptasi di dunia luar, pemalu, tidak mandiri, dan mudah emosi. Sedangkan anak dengan pola asuh yang tidak menyimpang cenderung tidak terganggu perkembangan mentalnya. Anak menunjukkan sikap mudah beradaptasi, mandiri, dan emosinya cenderung stabil.

Kata Kunci: pola asuh menyimpang, perkembangan mental, anak usia dini

1. Pendahuluan

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan sebuah anugrah yang harus dijaga dengan baik. Orang tua merupakan pengasuh utama bagi seorang anak, mulai dari lahir hingga dewasa. Orangtua memikul tanggung jawab utama dalam mengasuh dan memastikan perkembangan berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Orang tua memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi kebutuhan fisik-biomedial, kebutuhan emosional/kasih sayang, dan kebutuhan akan stimulasi kognitif memfasilitasi pembelajaran dan perkembangan anak.

Perkembangan seorang anak sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Pengertian pola asuh merupakan strategi perilaku yang digunakan oleh orang tua untuk memberikan perawatan, bimbingan, dan arahan kepada anak mereka dalam konteks keluarga (Mujiyatmi, 2023). Kewajiban orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik bagi anak tercantum dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras (Q.S. At-Tahrim:6) (Departemen Agama RI, 2019).*

Implikasi dari ayat tersebut menunjukkan bahwa anak-anak termasuk orang yang harus diperhatikan oleh orang tua karena anak adalah bagian dari itu. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi orang tua untuk mengasuh anak-anak mereka secara baik dengan menerapkan pola pengasuhan yang baik. Menurut Khon (dalam Ayun, 2017:105), pengertian pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Menurut Chabib (dalam Arsyad, 2020:67), pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab terhadap anak-anaknya. Namun pola asuh harus dipertimbangkan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan anaknya. Bukan hanya perkembangan fisik melainkan perkembangan kepribadian anak tersebut. Pola asuh diperoleh berdasarkan konsep yang berkaitan dengan pola asuh dan terhadap kepribadian anak.

Dalam hal pola asuh, setiap orangtua memiliki pola asuh tersendiri. Namun secara umum pola asuh dibagi menjadi 4 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran. Setiap jenis memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat menunjukkan sifat-sifat pengasuhan yang

kontras (Nuraeni & Lubis, 2022). Sebagai contoh, pola asuh otoriter melibatkan kepatuhan yang ketat terhadap harapan orang tua, sedangkan pola asuh demokratis menumbuhkan kolaborasi antara orang tua dan anak. Sebaliknya, pola asuh permisif melibatkan keterlibatan orang tua yang minimal dan tidak memiliki kontrol yang memadai, sedangkan pola asuh penelantar melibatkan orang tua yang tidak terlibat dan membiarkan anak membuat keputusan sendiri (Kartika, 1907). Masing-masing gaya pengasuhan ini dapat memberikan dampak yang berbeda-beda pada anak-anak, terutama dalam hal pendidikan dasar mereka di sekolah dasar. Cara orang tua mendukung dan mengasuh anak dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka, yang dianggap sebagai faktor penentu yang signifikan dalam pola asuh anak. Sebagaimana yang tercantum dalam QS At Tahirim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahirim : 6)

Dalam setiap pola pengasuhan yang dilakukan harus memberikan rasa nyaman kepada anak yang diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut tujuannya adalah bukan untuk membuat anak terkekang tetapi membuat anak akan merasa terlindungi. Orang yang paling penting dan berpengaruh terhadap tingkah laku anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (*peer group*). Pengaruh dari lingkungan akan membuat anak mengenal sesuatu positif dan negatif. Khususnya peran keluarga yang memiliki peranan penting dalam pola asuh anak. Anak akan mulai belajar dan meniru apa yang dilihatnya, khususnya adalah perilaku orang tua karena keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter utama pada anak. Pengasuhan keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Sehingga anak harus diasuh dengan hal-hal yang baik, seperti mulai diajarkan tentang mengenalkan agama, mengajarkan disiplin, berperilaku jujur, suka menolong, dan hal-hal yang positif harus diajarkan orang tua kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut dilakukan agar tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa anak lebih dini (Rakhmawati, 2015)

Jenis pola asuh menyimpang diantaranya memberikan kebebasan kepada anak akan tetapi tidak mengajarkan tanggungjawab terhadap kebebasan tersebut kepada anak (Utomo dkk., 2022). Hal ini akan berdampak pada anak yang kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Pola asuh yang terlalu otoriter sehingga anak tidak memiliki kebebasan, pola asuh yang seperti itu akan memberikan dampak bagi anak di masa depan yaitu anak menjadi kurang percaya diri dan tidak memiliki inisiatif atau kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri (Rakhmawati, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, disitulah anak memperoleh pendidikan, dalam keluarga anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa. Seperti yang tercantum dalam Al Quran pada surat Hud ayat 46,

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.”

Deputi Bidang Perlindungan Khusus Anak KemenPPPA, menyampaikan bahwa penyimpangan tingkah laku atau perbuatan melanggar hukum oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Salah satunya terkait pola asuh orang tua terhadap anak. Berdasarkan data dari OBH yang dihimpun oleh BPHN selama kurun waktu 2020-2022, terdapat 2.304 kasus kejahatan dengan pelaku anak. Jumlah itu terdiri: Pencurian sebanyak 838 kasus, Narkoba sebanyak 341 kasus, Penganiayaan sebanyak 232 kasus, Senjata tajam sebanyak 153 kasus, Pencabulan/pelecehan sebanyak 173 kasus, Pembunuhan sebanyak 48 kasus, Pemerkosaan sebanyak 26 kasus, dan Lain-lain (pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, penadahan, laka lantasi, pengrusakan, penyelundupan, penggelapan dll) sebanyak 491 kasus.

Melihat dari jumlah kasus menyimpang yang dilakukan oleh anak, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini karena peneliti memilih judul ini sesuai apa yang peneliti lihat dilapangan dengan apa yang terjadi sehingga peneliti mendalami untuk mengambil judul ini. Beberapa pola asuh orang tua memiliki dampak terhadap kognitif dan mental anak seperti kurang perhatian kepada anak sehingga anak kurang fokus belajar dan lebih sering bermain, dari bermain itulah orang tua membiarkan dan rasa kasih sayang kurang sehingga anak juga kurang wawasan dari orang tua. Pentingnya pola asuh orang

tua yaitu lebih memberikan perhatian dan memberikan anak arahan lebih baik untuk kedepannya. Anak akan lebih suka bermain karena orang tua kurang sedikit perhatian dan kurang memberikan perkembangan yang baik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif didasari oleh filosofi postpositivisme, yaitu sebuah pandangan yang memandang subjek sebagai sesuatu yang holistik, rumit, dinamis, kaya akan makna, dan saling terkait (Murdiyanto, 2020:8). Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari fenomena yang alamiah yang berbeda dengan eksperimen terkontrol dimana peneliti mengasumsikan peran penting, metode pengumpulan data dikombinasikan melalui triangulasi, interpretasi data bersifat induktif dan analisis kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019:18). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi adalah metodologi penelitian kualitatif yang digunakan untuk menyelidiki dan menjelaskan makna bersama dari sebuah konsep atau fenomena yang membentuk pengalaman hidup kolektif sekelompok individu (Murdiyanto, 2020:26). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan pertemuan subjektif subjek, yang mencakup keterlibatan mereka dengan lingkungan dan orang lain (Sugiarto, 2019:13).

Penelitian di laksanakan mulai bulan Oktober 2023 sampai dengan Juni 2024. Penelitian ini dilakukan di PAUD SPS Amanda 4 Desa Purwasedar Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi yang berlokasi di Kp. Selagedang Rt 038/ Rw 008. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 orang tua, 3 anak, dan 1 orang guru.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan partisipasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman.

Pada bagian ini, Anda diminta untuk mendeskripsikan metode, model, desain, subjek, dan lokasi penelitian Anda. Harap cantumkan prosedur penelitian Anda dengan jelas sehingga mudah dibaca. Pastikan Anda menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian Anda.

3. Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai pola asuh menyimpang terhadap perkembangan mental anak. Berikut adalah pembahasan mengenai pola asuh menyimpang terhadap perkembangan mental anak.

Pola asuh menyimpang adalah istilah yang tidak memiliki definisi ilmiah yang pasti, tetapi ketika seseorang menyebut pola asuh menyimpang, biasanya merujuk pada perilaku orang tua yang berbahaya bagi anak-anak mereka. Perilaku ini dapat menimbulkan perasaan bersalah, takut, dan kecenderungan untuk patuh pada anak. Pola asuh menyimpang dapat ditandai dengan pola rutinitas yang terus-menerus yang menghasilkan hasil yang merugikan dalam kehidupan anak. Orang tua yang dikategorikan sebagai orang tua dengan pola asuh menyimpang sering kali menggunakan berbagai metode yang merugikan, seperti kekerasan terhadap pasangan, pelecehan emosional dan fisik, serta pengabaian, yang semuanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan orang tua dengan mengorbankan anak (Oktariani, 2021:216). Pola asuh menyimpang membuat orang tua tidak memperlakukan anaknya dengan baik dan terkadang tidak menghargai posisi anak sebagai manusia. Orang tua dengan pola asuh menyimpang bisa melakukan berbagai jenis kekerasan pada anaknya bahkan membuat kondisi psikologis anak menjadi terganggu.

Fenomena mengenai pola asuh menyimpang yang berpengaruh terhadap perkembangan anak ditemui di PAUD SPS Amanda 4. Dari 3 orang tua yang menjadi narasumber, ada 1 orang tua yaitu OT/R yang menerapkan pola asuh menyimpang. Dari jawaban yang diberikan oleh OT/R dalam sehari-harinya OT/R sering memarahi anak, melakukan kontak fisik, memaksakan kehendak kepada anak, dan tidak membiarkan anak untuk mandiri dimana OT/R sebagai orang tua melakukan perlindungan yang berlebihan kepada anak. OT/R juga mengharuskan anak untuk menjadi penurut karena menurut OT/R, orang tua lebih memiliki kuasa terhadap anak sehingga sudah sepatutnya anak menurut kepada orang tua. OT/R juga cenderung memperbesar kesalahan-kesalahan yang sebenarnya umum dilakukan oleh anak usia dini. Dalam praktiknya, OT/R tidak segan untuk mencubit ataupun memukul anaknya jika sang anak membuat kesalahan atau tidak menurut kepada orang tua.

Dua narasumber lainnya yaitu OT/N dan OT/A menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan pola asuh menyimpang. Karena dalam kesehariannya mereka jarang melakukan kekerasan kepada anak ataupun memarahi anak. OT/N dan OT/A cenderung lebih memberikan anak kebebasan selama masih berada dalam batas wajar dan melindunginya jika anak memang berada dalam bahaya. Namun, kadang-kadang OT/N dan OT/A juga memarahi anak jika anak membuat kesalahan yang memang tidak bisa dimaklumi. Baik OT/N maupun OT/A suka memaksa anak tetapi hanya dalam hal kebaikan. Misalnya memaksa anak untuk sekolah, makan, shalat, atau mengaji.

Pola asuh menyimpang yang dilakukan oleh OT/R telah terbukti mempengaruhi perkembangan mental anak. Tahapan perkembangan mental anak pada usia 5-6 tahun

adalah (1) Kemampuan beradaptasi dengan mudah terhadap tuntutan lingkungan, standar, norma sosial, dan perubahan sosial yang cepat melalui koordinasi upaya dan potensi; (2) Integrasi dan pengaturan struktur kepribadian seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat; (3) Mengejar realisasi diri dengan mengembangkan bakat dan potensi, memiliki tujuan hidup, dan mengupayakan transendensi diri melampaui keadaan saat ini; (4) Bersemangat, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tenang dan harmonis, efisien dalam bertindak, serta menghargai kesenangan dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan (Ardiansyah dkk., 2023:6).

Jika dilihat dari anak yang mengalami pola asuh menyimpang, maka tahapan perkembangan mental anak akan terhambat bahkan gagal mengalami perkembangan mental. Seperti pada tahap pertama, yaitu kemampuan beradaptasi dengan mudah terhadap tuntutan lingkungan, standar, norma sosial, dan perubahan sosial yang cepat melalui koordinasi upaya dan potensi. Anak dengan pola asuh menyimpang cenderung tidak dapat beradaptasi dan tidak merasa nyaman jika berada di lingkungan baru. Hal tersebut juga terjadi pada A/B anak dari OT/R. A/B ketika datang ke sekolah sulit untuk beradaptasi dimana A/B masih ditemani oleh ibunya ketika sekolah. A/B akan menangis ketika ditinggalkan oleh ibunya. Begitupun ketika sekolah melakukan kunjungan wisata, A/B cenderung sulit beradaptasi di lingkungan tempat wisata tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh A/B menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi dan kemandirian A/B sangatlah rendah dimana A/B terlalu bergantung kepada orang tuanya. Sikap A/B yang seperti karena OT/R sebagai orang tua dari A/B memberikan perlindungan yang berlebihan atau *oveprotective*. Menurut pendapat Kusumaningtyas (2015:12), sikap *oveprotective* yang diberikan orang tua kepada anak dapat menghambat kemampuan adaptasi dan kemandirian anak usia dini.

Indikator kedua yang menunjukkan bahwa perkembangan mental A/B terganggu adalah A/B kurang aktif di kelas ataupun kurang berinteraksi dengan lingkungan yang ada. Misalnya ketika di sekolah, A/B jarang berinteraksi dengan temannya, pedagang, guru, ataupun orang tua lain yang menunggui anaknya di sekolah. Sedangkan A/S dan dan A/M yang orang tuanya tidak menerapkan pola asuh menyimpang cenderung lebih aktif dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai orang tua, OT/R sering memahari anaknya, baik itu secara fisik ataupun verbal. Hal tersebut membuat kepercayaan diri anak menjadi rendah sehingga anak sering merasa malu dan membuat anak tidak dapat berinteraksi dengan orang lain serta membuat anak menjadi kurang aktif. Vega dkk. (2019:7) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak-anak yang secara teratur mengalami bentakan, hukuman fisik, dan mendapat kemarahan dari orang tua selama

masa kanak-kanak dapat mengembangkan gejala depresi, trauma, dan penarikan diri dari pergaulan.

Indikator ketiga dari perkembangan mental anak adalah mengejar realisasi diri dengan mengembangkan bakat dan potensi, memiliki tujuan hidup, dan mengupayakan transendensi diri melampaui keadaan saat ini. Dari ketiga anak yang diobservasi, ketiga anak tersebut menunjukkan bahwa ketiganya memiliki cita-cita yang jelas, namun dalam upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya belum terlalu maksimal. Anak hanya sadar bahwa dia memiliki cita-cita tetapi tidak tahu apakah cita-cita tersebut sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki ataupun upaya yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut.

Indikator keempat adalah bersemangat, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian tenang dan harmonis, efisien dalam bertindak, serta menghargai kesenangan dan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan. A/B sebagai anak dengan pola asuh menyimpang menunjukkan sikap yang mudah emosi. Sering di kelas ketika belajar A/B tiba-tiba memukul temannya jika dirasa temannya itu tidak menyenangkan menurut A/B. A/B juga cukup sering menangis ketika belajar. Berbeda dengan A/S dan A/M dengan pola asuh yang tidak menyimpang, A/S dan A/M cenderung tenang dan tidak mudah emosi.

Dalam menerapkan pola asuh sudah sepantasnya orang tua memilih pola asuh yang sesuai sehingga perkembangan anak tidak akan terganggu. Pengasuhan anak dalam perspektif Islam tidak menetapkan pola pengasuhan yang spesifik atau unggul, tetapi lebih menekankan pada tanggung jawab dan tindakan yang harus dilakukan oleh orang tua, dengan mempertimbangkan keadaan unik setiap anak (Nafiah dkk., 2021:162). Dipahami bahwa semua tindakan orang tua memiliki dampak pada perkembangan kepribadian anak, terutama selama periode perkembangan modeling ketika anak meniru sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Orang tua memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lima dimensi potensi anak: fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Dimensi-dimensi ini harus dipupuk oleh orang tua untuk membesarkan anak-anak yang saleh. Dalam konteks budaya Islam Indonesia, pengasuhan orang tua berperan dalam sosialisasi anak dalam berbagai struktur keluarga, yang kesemuanya dilandasi oleh nilai-nilai budaya Islam Indonesia (Nafiah dkk., 2021:162). Konsep pengasuhan anak dalam Islam lebih berfokus pada aspek praktis pengasuhan anak daripada mengikuti gaya pengasuhan tertentu dalam struktur keluarga.

4. Kesimpulan

Pola asuh menyimpang yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan mental anak. Orang tua dengan pola asuh menyimpang seperti suka melakukan kekerasan, melindungi anak secara berlebihan, memaksakan kehendak kepada anak, memaksa anak untuk mengikuti orang tua cenderung membuat perkembangan mental anak terganggu. Anak dengan pola asuh menyimpang menunjukkan sikap sulit beradaptasi di dunia luar, pemalu, tidak mandiri, dan mudah emosi. Sedangkan anak dengan pola asuh yang tidak menyimpang cenderung tidak terganggu perkembangan mentalnya. Anak menunjukkan sikap mudah beradaptasi, mandiri, dan emosinya cenderung stabil.

5. Daftar Rujukan

- Ardiansyah, S., Tribakti, I., Suprpto, Yunike, Febriani, I., & Saripah, E. (2023). *Kesehatan Mental*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Arsyad, K. M. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 66–88.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1), 1–12.
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 1–16.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Nurul, L. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *RSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155–174.

Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>

Nurrohim, A. (2016). Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 273–302. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.273-302>

Oktariani, O. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.

Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak dalam Keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 190–196. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i2.742>

Sugiarto, E. (2019). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>